

LATAR BELAKANG PRILAKU REMAJA DALAM MENGEMUDIKAN SEPEDA MOTOR TANPA SURAT IZIN MENGEMUDI (STUDI KASUS PELAJAR SMPN 11 KOTA SAMARINDA)

Jerry Setiawan¹

Abstrak

Jerry Setiawan, Latar Belakang Perilaku Remaja Dalam Mengemudikan Sepeda Motor Tanpa Surat Izin Mengemudi (Studi Kasus Pelajar SMPN 11 Kota Samarinda) di bawah bimbingan Prof. Dr. Hj. Hartutiningsih, M.S, selaku pembimbing I dan Drs. Massad Hatuwe, M,Si selaku pembimbing II Program Studi Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.

Tujuan Penelitian ini adalah Untuk mengetahui latar belakang perilaku remaja dalam mengemudikan sepeda motor tanpa Surat Izin Mengemudi (studi kasus pelajar SMPN 11 Kota Samarinda, yang meliputi banyak aspek dan hal tersebut terangkum dalam beberapa hal sebagai berikut : 1). Pemahaman tentang rambu-rambu lalu lintas, 2). Kelengkapan surat-surat atau dokumen kendaraan bermotor 3). Penyebab atau alasan berkendara tidak menggunakan SIM dan 4). Peran orang tua dan guru dalam membentuk perilaku pelajar

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dimana data yang diperoleh diolah dan dideskripsikan sehingga penelitian ini dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut : 1) pelajar Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 11 yang memiliki kendaraan bermotor belum memenuhi syarat kepemilikan Surat Izin Mengemudi (SIM), sebab mereka belum berusia 17 (tujuh belas) tahun. 2) Penelitian ini menunjukkan minimnya pemahaman pelajar tentang rambu-rambu lalu lintas, karena : 1) minimnya sosialisasi dari pihak kepolisian, 2) pemahaman tentang rambu-rambu lalu lintas dianggap bukan sebagai hal yang penting. 3) penyebab atau alasan pelajar menggunakan kendaraan tidak menggunakan Surat Izin Mengemudi (SIM) di latar belakang oleh banyak faktor, diantaranya : a) sulitnya akses dari rumah menuju ke sekolah, b) SMPN 11 tidak dilewati transportasi umum, c) menggunakan kendaraan sendiri untuk efisiensi waktu dan biaya, d) kesibukan orang tua, 4) penelitian ini berupaya memberikan gambaran tentang proses pembentukan perilaku anak dari rumah melalui peran orang tua dan di sekolah melalui peran guru. Perilaku remaja atau pelajar lebih banyak di dominasi oleh lingkup pergaulan remaja itu sendiri. anak yang penurut, patuh dan tertib, di jalan bisa saja berubah menjadi tidak patuh, tidak tertib bahkan ugal-ugalan.

Kata kunci: Perilaku Remaja, Mengemudi, SIM

1. Mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

PENDAHULUAN

Transportasi jalan raya sebagai salah satu moda transportasi merupakan sarana yang sangat penting dan strategis dalam kehidupan masyarakat, sejalan dengan meningkatnya kebutuhan akan jasa angkutan bagi mobilitas orang, barang dan jasa dari dan keseluruh wilayah dan daerah. Untuk itu dikembangkan lalulintas dan angkutan jalan yang ditata dalam satu kesatuan sistem, dilakukan dengan mengintegrasikan dan mendinamisasikan unsur-unsurnya yang terdiri jaringan transportasi jalan, kendaraan beserta pengemudinya, serta peraturan-peraturan, prosedur dan metode sedemikian rupa sehingga terwujud suatu totalitas yang utuh, berdayaguna dan berhasil guna, hal ini dikarenakan seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari atau melakukan kegiatan-kegiatan apapun membutuhkan transportasi yaitu pada saat seseorang akan berangkat kerja, berangkat sekolah, melakukan perjalanan dengan maksud berbelanja, dan melakukan kegiatan sosial lainnya. Maka dari itu transportasi merupakan sarana yang sangat vital dan strategis dalam memperlancar roda perekonomian, memperkuat persatuan dan kesatuan serta mempengaruhi semua aspek kehidupan bangsa dan negara. Dimana, kegiatan berlalulintas ini dilakukan oleh setiap orang mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, mulai dari usia muda hingga usia tua, baik pria maupun wanita.

Banyaknya pelanggaran lalulintas yang sering dilakukan oleh pengendara roda dua, disebabkan karena sepeda motor di Indonesia merupakan alat transportasi yang populasinya tertinggi disbanding dengan kendaraan lainnya. Kendaraan roda dua saat ini mencapai angka 70% dari total jumlah kendaraan nasional dan pelanggaran lalulintas yang terjadi dilakukan oleh pengendara roda dua saat ini mencapai 80%. (www.wikipedia.com). Melihat prosentase tersebut wajar kiranya jika banyaknya pelanggaran lalulintas justru sering dilakukan oleh pengendara roda dua. Dalam kurun setengah tahun, sejak Januari hingga Juni 2013, sebanyak 33 nyawa melayang akibat kecelakaan lalulintas (lakalantas) di Samarinda. Data ini diperoleh dari Satuan Lalu Lintas Kepolisian Resort Kota Samarinda. Kepala Kepolisian Resort Kota (Kapolresta) Samarinda Komisaris Besar Polisi (Kombespol) Arief Prapto Santoso melalui Kepala Satuan Lalu Lintas (Kasatlantas) Kepolisian Resort Kota (Kapolresta) Samarinda Komisaris Polisi Didik H didampingi Kepala Unit Kecelakaan Lalu Lintas (KanitLakalantas) Ajun Komisaris Polisi (AKP) Kustiana menjelaskan, banyaknya pengendara yang meninggal di jalan raya banyak diakibatkan kelalaian pengendara. Seperti, berkendara saat dalam keadaan mengantuk, melanggar marka jalan dan rambu lalulintas, hingga berkendara ugal-ugalan.

Banyak peristiwa lakalantas terjadi akibat dari kelalaian pengendaranya, baik itu roda dua maupun roda empat, dengan melanggar berbagai aturan lalulintas” jelasnya. Sementara itu, berdasarkan data yang berhasil himpun media ini, selama kurun waktu enam bulan tersebut, sebanyak 111 kasus kecelakaan lalulintas terjadi di Samarinda, dimana 70 persen dialami oleh kalangan muda dengan jenjang usia 18 sampai 30 tahun. “ Kasus kecelakaan lalulintas banyak dialami oleh kalangan remaja, jika di persentasekan ekitar 70 persen dan 30 persen sisanya pada usia di bawah 17 atau di atas 30 tahun,” ungkap Kustiana. Angka ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan jumlah kecelakaan lalulintas pada, Januari hingga Juli

2012, dimana jumlah kecelakaan mencapai 123 kasus. Kustiana menjelaskan 80 persen kasus kecelakaan lalu lintas di Samarinda dialami oleh pengendara roda dua dan yang paling banyak mengalami kasus laka yakni pekerja swasta. (www.korankaltim.com)

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kecelakaan lalu lintas, salah satu faktor yang lebih dominan adalah kesalahan manusia (*human error*), karena tingkat kesadaran dan kepatuhan pengendara terhadap peraturan lalulintas masih sangat rendah. Pada usia tertentu khususnya dikalangan remaja, tingkat emosional seseorang itu sangat rentan untuk bertindak arogan di jalanan sehingga tidak memperdulikan pengguna jalan yang ada di sekitarnya dan tingkat konsentrasi berkurang saat mengemudikan kendaraan. Kecelakaan di tol jagorawi yang menelan korban lakalantas sebanyak 7 orang ternyata melibatkan AQJ anak musisi terkenal Ahmad Dani, kejadian tersebut membuka mata public bahwa di Indonesia pengawasan terhadap anak dalam menggunakan kendaraan bermotor tanpa Surat Izin Mengemudi (SIM) masih sangat minim. (Koran Tempo, Sept 2013)

Pasal 77 UU No.22 Th 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan bahwa, setiap orang yang mengemudikan kendaraan bermotor di jalan wajib memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) sesuai dengan jenis kendaraan bermotor yang dikemudikan dan pasal 81 UU No.22 Th 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, dimana "setiap orang" harus memenuhi persyaratan untuk memiliki SIM (Surat Izin Mengemudi) yaitu usia, administratif, kesehatan dan lulus ujian.

Sulitnya akses jalan menuju sekolah dan mahalnya kendaraan umum seperti angkot membuat orang tua memilih membelikan kendaraan roda dua buat sang anak, meskipun belum cukup umur. Selain itu desakan anak untuk memiliki kendaraan sendiri karena temannya sudah memiliki kendaraan membuat orang tua terpaksa menuruti kemauan si anak ditambah lagi kondisi dimana orang tua terlalu sibuk, sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk antar jemput anak ke sekolah. Sebagai sebuah kota dengan kepadatan lalulintas yang cukup tinggi terutama pada jam-jam sibuk, umumnya pelajar di kota Samarinda berangkat dan pulang sekolah memilih menggunakan kendaraan bermotor sendiri, kondisi ini tentu cukup memprihatinkan. Atas dasar fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti perilaku remaja dibawah umur dalam mengendarai kendaraan bermotor. Adapun untuk membatasi ruang lingkup penelitian dipilih Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 11 Kota Samarinda, karena sebagian besar pelajar disekolah tersebut menggunakan kendaraan bermotor.

Oleh karena itu dari permasalahan yang ada diatas penulis tertarik melakukan penelitian tentang "Latar Belakang Prilaku Remaja Dalam Mengemudikan Sepeda Motor Tanpa Surat Izin Mengemudi (Studi Kasus Pelajar SMPN 11 Kota Samarinda".

KERANGKA DASAR TEORI

Parson (Ritzer : 1995) dalam Teori Fungsionalisme mengemukakan bahwa ada empat fungsi penting untuk semua sistem "tindakan", yang terkenal dengan skema AGIL,

yaitu *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latensi* (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL. Agar tetap bertahan (*survive*), suatu system harus memiliki empat fungsi ini:

- 1) *Adaptation* (adaptasi): sebuah system harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. System harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya
- 2) *Goal attainment* (Pencapaian tujuan): sebuah system harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- 3) *Integration* (Integrasi): sebuah system harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya.
- 4) *Latency* (latensi atau pemeliharaan Pola): sebuah system harus memperlengkapi memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Teori ini dianggap dapat menjawab kebutuhan penelitian ini terkait dengan bagaimana remaja dan kebutuhannya berkendara harus sesuai dengan tatanan sistem yang berlaku. Keteraturan adalah tujuan yang akan dicapai semua itu harus bersifat integrative sehingga motivasi remaja secara individual yang bersifat laten dapat diarahkan kepada sesuatu yang lebih positif sesuai norma yang berlaku.

Penyimpangan Perilaku Remaja

Terkait dengan penyimpangan perilaku remaja Teori "Differential Association" yang dikembangkan oleh E. Sutherland didasarkan pada arti penting proses belajar. Menurut Sutherland perilaku menyimpang yang dilakukan remaja sesungguhnya merupakan sesuatu yang dapat dipelajari. (dalam Gialombardo; 1972).

Selanjutnya menurut Sutherland (dalam Gialombardo; 1972). perilaku menyimpang dapat ditinjau melalui sejumlah proposisi guna mencari akar permasalahan dan memahami dinamika perkembangan perilaku. Proposisi tersebut antara lain:

- 1) perilaku remaja merupakan perilaku yang dipelajari secara negatif dan berarti perilaku tersebut tidak diwarisi (genetik). Jika ada salah satu anggota keluarga yang berposisi sebagai pemakai maka hal tersebut lebih mungkin disebabkan karena proses belajar dari obyek model dan bukan hasil genetik.
- 2) perilaku menyimpang yang dilakukan remaja dipelajari melalui proses interaksi dengan orang lain dan proses komunikasi dapat berlangsung secara lisan dan melalui bahasa isyarat.
- 3) proses mempelajari perilaku biasanya terjadi pada kelompok dengan pergaulan yang sangat akrab. Dalam keadaan ini biasanya mereka cenderung untuk kelompok di mana ia diterima sepenuhnya dalam kelompok tersebut. Termasuk dalam hal ini mempelajari norma-norma dalam kelompok. Apabila kelompok tersebut adalah kelompok negatif niscaya ia harus mengikuti norma yang ada.
- 4) apabila perilaku menyimpang remaja dapat dipelajari maka yang dipelajari meliputi: teknik melakukannya, motif atau dorongan serta alasan pembenar termasuk sikap.
- 5) arah dan motif serta dorongan dipelajari melalui definisi dari peraturan hukum. Dalam suatu masyarakat terkadang seseorang dikelilingi oleh orang-orang yang

secara bersamaan memandang hukum sebagai sesuatu yang perlu diperhatikan dan dipatuhi. Tetapi kadang sebaliknya, seseorang dikelilingi oleh orang-orang yang memandang bahwa hukum sebagai sesuatu yang memberikan peluang dilakukannya perilaku menyimpang.

- 6) seseorang menjadi delinkuen karena eksekusi dari pola pikir yang lebih memandang aturan hukum sebagai pemberi peluang dilakukannya penyimpangan daripada melihat hukum sebagai sesuatu yang harus diperhatikan dan dipatuhi.
- 7) diferensial association bervariasi dalam hal frekuensi, jangka waktu, prioritas dan intensitasnya.
- 8) proses mempelajari perilaku menyimpang yang dilakukan remaja menyangkut seluruh mekanisme yang lazim terjadi dalam proses belajar. Terdapat stimulus-stimulus seperti: keluarga yang kacau, depresi, dianggap berani oleh teman dan sebagainya merupakan sejumlah elemen yang memperkuat respon.
- 9) perilaku menyimpang yang dilakukan remaja merupakan pernyataan akan kebutuhan dan dianggap sebagai nilai yang umum.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyimpangan perilaku remaja adalah suatu bentuk abnormalitas perilaku, atau suatu bentuk perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan dan harapan masyarakat. Penyimpangan ini terjadi karena minimnya atau longgarnya aturan, rendahnya pengawasan dan sikap membangkang remaja yang sedang berada pada usia transisi (panca roba).

Pengertian Pelajar

Pelajar umumnya masih berusia remaja, dalam konteks ini kita harus memahami apa yang dimaksud dengan remaja. Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992). Masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004: 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa. *Masa remaja* berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.

Sedangkan pengertian remaja menurut Zakiah Darajat (1990: 23) adalah:

masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003: 26) bahwa *adolescensence* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. *Batasan usia remaja* yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun = masa

remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun (Deswita, 2006: 192)

Definisi remaja yang dipaparkan oleh Sri Rumini & Siti Sundari, Zakiah Darajat, dan Santrock tersebut menggambarkan bahwa *masa remaja* adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelajar adalah anak usia sekolah, bersekolah secara aktif dari jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama sampai Sekolah Menengah Atas, dengan rentang usia antara 6 tahun sd 17 tahun.

Pengertian Surat Izin Mengemudi (SIM)

Berdasarkan Undang-Undang Lalu Lintas Angkutan Jalan Nomor 22 Tahun 1999 dikemukakan bahwa Surat Izin Mengemudi (SIM) adalah surat atau dokumen yang digunakan pengendara kendaraan bermotor sebagai syarat bagi pengendara yang sudah dianggap memenuhi ketentuan peraturan perundangan yang berlaku, adapun syarat pengajuan dan klasifikasi SIM ditetapkan berdasarkan aturan khusus dan tes yang ditetapkan oleh Undang-Undang. Sementara syaratUsiaditentukanpaling rendahsebagai berikut:

1. Usia17(tujuhbelas)tahununtuk SIM A,SIM C, SIM D
2. Usia20(duapuluh)tahunSIM B I
3. Usia21(duapuluh)satu)tahununtuk SIM B II

Berdasarkan ketentuan tersebut jelas bahwa anak di bawah umur atau belum berusia 17 tahun, tidak diperkenankan mengendarai kendaraan bermotor karena belum cukup umur, tetapi dalam realitanya masih banyak remaja atau anak di bawah umur yang tidak memiliki SIM, tetapi bebas berkeliaran di jalan dan membahayakan penggunaan jalan yang lain. Dalam beberapa kasus ditemukan pula ada anak di bawah umur yang memiliki SIM dengan cara-cara illegal.

Definisi Konsepsional

Perilaku Remaja

Adalah suatu ciri-ciri respons interpersonal Dalam wujud peranan sebagai berikut : (1) yakin akan kemampuannya dalam bergaul secara sosial; (2) memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya; (3) mampu memimpin teman-teman dalam kelompok; dan (4) tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bergaul. Sebaliknya, perilaku sosial individu dikatakan kurang atau tidak memadai manakala menunjukkan ciri-ciri respons interpersonal sebagai berikut : (1) kurang mampu bergaul secara sosial; (2) mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain; (3) pasif dalam mengelola kelompok; dan (4) tergantung kepada orang lain bila akan melakukan

suatu tindakan. Kecenderungan-kecenderungan tersebut merupakan hasil dan pengaruh dari faktor konstusional, pertumbuhan dan perkembangan individu dalam lingkungan sosial

tertentu dan pengalaman kegagalan dan keberhasilan berperilaku pada masa lampau.

Berdasarkan rincian konsep di atas, sesuai judul yaitu : Latar Belakang Perilaku Remaja dalam Mengemudikan Sepeda Motor Tanpa Surat Izin Mengemudi (SIM) maka definisi konsep dalam penelitian ini adalah : Suatu kondisi atau keadaan yang melatar belakangi atau menjadi penyebab perubahan pola perilaku remaja dalam mengemudikan Sepeda Motor Tanpa Surat Izin Mengemudi (SIM), dalam hal ini aspek sosial atau dampak sebagai akibat perubahan perilaku menjadi point penting dalam penelitian ini, karena remaja pada umumnya sedang dalam proses mencari jati dirinya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang diambil oleh peneliti ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini lebih menekankan dan mendeskripsikan semua informasi, pendapat, symbol, makna dan proses termasuk latar belakang alami (*natural setting*) yang digunakan sebagai sumber data langsung dari penelitian ini (Lincoln dan Guba, 1985). Penelitian ini bersifat kualitatif karena penelitian ini lebih peka terhadap informasi yang bersifat kualitatif deskriptif dan secara relative berusaha untuk mempertahankan keutuhan dari obyek yang diteliti.

Dengan demikian, maka melalui penelitian ini dapat dijelaskan secara terperinci dan sistematis, sehingga hasil akhirnya bias memberikan rekomendasi kepada para pihak yang membutuhkan penelitian ini untuk kajian lebih lanjut. Oleh karena itu sesuai dengan pernyataan Cronbach, dkk (Milles; Huberman, 1992) yang menyatakan bahwa metode kualitatif yang fleksibel lebih cocok dan memenuhi kebutuhan bagi evaluasi kebijakan ketimbang metode-metode kuantitatif.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Kota Samarinda

Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam sebuah penelitian kualitatif dimaksudkan untuk membatasi studi atau dengan kata lain focus penelitian dapat membatasi bidang inquiri, dan memenuhi criteria suatu informasi yang diperoleh di lapangan kan lebih jelas. Dengan adanya fokus penelitian seorang peneliti dapat mengetahui data mana yang perlu diambil dari data yang sedang dikumpulkan (Moleong, 2000:125).

Dengan demikian secara sederhana dapat disimpulkan bahwa dengan menetapkan fokus penelitian akan mempermudah peneliti dalam mengambil data serta mengolahnya hingga menjadi sebuah kesimpulan.

Sesuai dengan rumusan masalah, Latar Belakang perilaku remaja dalam mengemudikan sepeda motor tidak menggunakan Surat izin Mengemudi (SIM), maka focus penelitian yang akan penulis teliti adalah:

1. Pemahaman tentang rambu-rambu lalu lintas
2. Kelengkapan surat-surat atau dokumen kendaraan bermotor
3. Penyebab atau alasan berkendara tidak menggunakan SIM
4. Peran orang tua dan guru dalam membentuk perilaku pelajar

Sumber Data

Sumber data penelitian ini diperoleh dari:

Data Primer

Sesuai dengan permasalahan dan focus penelitian, sumber data primer atau informan dipilih dengan cara sampel bertujuan (*purposive sampling*) atau *snowball sampling* untuk menjangkau sebanyak mungkin informan. Informan dalam penelitian ini adalah mereka yang dianggap dapat memberikan informasi atau keterangan yang memadai. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Pelajar SMPN 11 Kota Samarinda yang memiliki kriteria sebagai berikut :

- a) Pelajar Kelas VII, VIII dan IX
- b) Memiliki kendaraan bermotor

Adapun informan kunci (Key informan) yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Kepala Sekolah SMPN 11 Kota Samarinda
- b) Wakil Kepala Bidang Kesiswaan

Data Sekunder

Data ini diperoleh dari studi kepustakaan. Studi kepustakaan yang dimaksud ialah di dapat dari hasil penelitian-penelitian terdahulu, buku-buku, skripsi, majalah, foto dokumentasi atau bahan-bahan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, berkenaan dengan fokus penelitian diperoleh dari SMPN 11 Kota Samarinda seperti Jumlah pelajar , data-data pelajar, peraturan sekolah tentang penggunaan kendaraan bermotor bagi pelajar dan arsip lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Hasil penelitian tersebut yang kemudian dianalisis secara deskriptif.

Teknik pengumpulan data

yang digunakan peneliti yaitu sebagai berikut:

- 1) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah Tanya jawab yang sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan. maka teknik pengumpulan data dengan cara wawancara sangat tepat sebab dimungkinkan untuk memperoleh informasi lebih detail dari objek yang diteliti.

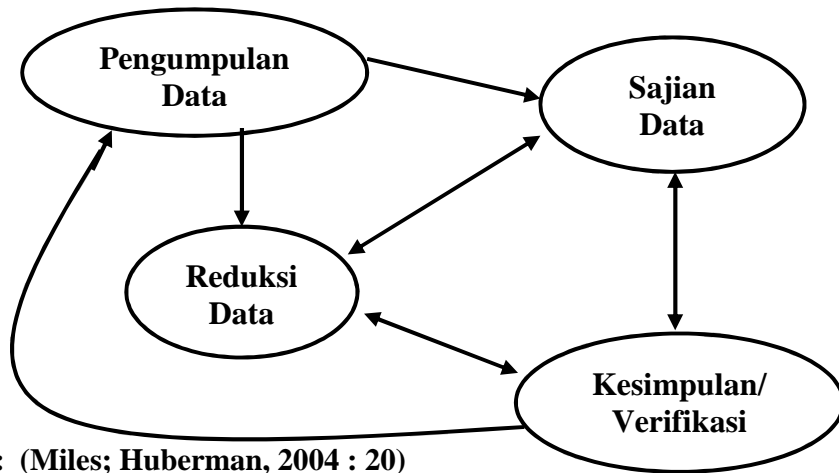
- 2) Observasi

Adalah pengamatan secara langsung terhadap informan yakni dalam penelitian ini ialah Pelajar SMPN 11 Kota Samarinda terutama tentang latar belakang remaja atau pelajar menggunakan kendaraan bermotor tanpa SIM serta untuk

memperoleh data yang mendukung dan melengkapi materi atau data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan dari para informan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan mulai sejak awal sampai sepanjang proses penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini digunakan analisis data yang telah dikembangkan oleh (Miles; Huberman, 1992:15-20), menggunakan analisis model interaktif dengan tiga prosedur yaitu: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan / verifikasi.



Sumber : (Miles; Huberman, 2004 : 20)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Menengah Pertama Negeri 11, merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) dari sekian banyak Sekolah Menengah Pertama Negeri yang berada di Kota Samarinda. Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 terletak atau berlokasi di Jl. Perjuangan 7 RT 01 Sempaja, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda. Lokasinya yang cukup terpencil dan jauh dari jalur transportasi umum mengakibatkan para siswa di sekolah tersebut terpaksa harus diantar orang tua untuk ke sekolah atau menggunakan kendaraan sendiri.

Tabel : Data jumlah siswa Kelas VII SMPN 11 Kota Samarinda

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	VII A	21	19	40
2	VII B	19	20	39
3	VII C	19	20	39
4	VII D	19	21	40
5	VII E	20	19	39
6	VII F	21	19	40
7	VII G	20	19	39
8	VII H	20	20	40
	Total	159	157	316

Sumber : SMPN 11 Kota Samarinda, 2014

Kelengkapan surat-surat atau dokumen kendaraan bermotor

Secara keseluruhan, sesuai batasan usia yang berlaku terkait dengan kepemilikan Surat Izin Mengemudi (SIM), pelajar Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 11 memang belum memenuhi syarat, sebab mereka belum berusia 17 (tujuh belas) tahun. Berdasarkan hal tersebut dapat dipastikan bahwa ketika mereka ditanya tentang kelengkapan surat-surat atau dokumen kendaraan bermotor terutama Surat Izin Mengemudi (SIM) mereka tidak memiliki.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang lalu Lintas Angkutan Jalan, seseorang boleh memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) jika telah berusia 17 (tujuh belas) tahun, mahir dalam berkendara yang dibuktikan dengan tes keterampilan serta memahami rambu-rambu lalu lintas yang dibuktikan dengan tes secara tertulis di Kepolisian Resort Satuan Lalu Lintas di daerah masing-masing. Ketatnya pemberlakuan hal tersebut dilakukan untuk mengurangi angka kecelakaan bermotor dan untuk meningkatkan kesadaran serta disiplin berlalu lintas.

Meskipun secara keseluruhan para pelajar Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 11 tidak memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM), mereka tetap saja menggunakan kendaraan untuk berangkat ke sekolah, hal ini cukup memprihatinkan dan menunjukkan rendahnya ketaatan para pelajar tersebut terutama dalam hal kepemilikan surat-surat dan dokumen kendaraan bermotor yang menjadi pra syarat seseorang boleh tidaknya menggunakan kendaraan bermotor di jalan raya.

Pemahaman tentang rambu-rambu lalu lintas

Penelitian ini menunjukkan minimnya pemahaman pelajar tentang rambu-rambu lalu lintas, hal tersebut terjadi karena : 1) minimnya sosialisasi dari pihak kepolisian, 2) pemahaman tentang rambu-rambu lalu lintas dianggap bukan sebagai hal yang penting. Bagi pelajar kebanyakan yang penting mereka terampil atau bisa mengendarai kendaraan bermotor, pemahaman tentang rambu-rambu lalu lintas meskipun sangat minim bukanlah hal yang perlu mereka kuatirkan.

Sebagian besar pelajar hanya mengenal lampu merah yang biasanya ditempatkan diperempatan atau persimpangan jalan, mereka mengerti bahwa lampu hijau boleh terus jalan dan lampu merah berhenti, lampu kuning sebagai tanda bersiap-siap seringkali mereka abaikan. Rambu lain yang mereka kenal adalah tanda belok kiri jalan terus dan rambu dilarang berhenti.

Penyebab atau alasan berkendara tidak menggunakan SIM

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab atau alasan pelajar menggunakan kendaraan tidak menggunakan Surat Izin Mengemudi (SIM) di latar belakang oleh banyak faktor, diantaranya :

a) Sulitnya akses dari rumah menuju ke sekolah

Sulitnya akses dari rumah menuju ke sekolah merupakan salah satu alasan yang dikemukakan pelajar mengapa mereka menggunakan kendaraan tanpa Surat Izin Mengemudi (SIM), sebagaimana diketahui, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 11 yang terletak di Jl. Perjuangan 7 merupakan kawasan yang berdekatan dengan pemukiman penduduk dan lokasinya agak masuk ke dalam. Berbeda dengan sekolah lainnya seperti Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 7, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 4 dan 5, dan beberapa sekolah lainnya yang terletak di pinggir jalan di dalam kota.

Kondisi ini cukup menyulitkan orang tua dan para siswa, jika harus melakukan antar jemput sebab sekolah tersebut berada di kawasan pemukiman penduduk dan tidak terletak di pinggir jalan.

b) SMPN 11 tidak dilewati transportasi umum

Karena letaknya di kawasan pemukiman penduduk, maka Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 11 tidak dilewati oleh transportasi umum seperti angkutan perkotaan. Kondisi ini tentu menyulitkan para pelajar untuk berangkat ke sekolah serta pulang sekolah. Angkutan perkotaan biasanya berhenti di Jl. Pramuka dekat kampus Universitas Mulawarman, sementara jika ingin menuju ke Jl. Perjuangan 7, terpaksa harus jalan kaki, itupun harus masuk lagi ke dalam menuju ke Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 11 atau naik ojek.

c) Menggunakan kendaran sendiri untuk efisiensi waktu dan biaya

Melihat kondisi tersebut akhirnya kebanyakan orang tua terpaksa membelikan anaknya sepeda motor karena dinilai lebih efisien dari segi waktu dan biaya sekalipun mereka menyadari bahwa anak mereka belum memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM), orang tua tidak lagi perlu repot-repot untuk mengantar atau menjemput anak mereka pergi dan pulang sekolah. Selain itu memiliki atau mengendarai sepeda motor sendiri dinilai lebih bisa menekan biaya transportasi, sebab jika menggunakan transportasi umum selain harus berpindah-pindah angkutan kota, siswa masih tetap harus berjalan kaki atau berlangganan ojek menuju ke sekolah, karena angkutan kota berhenti di Jl. Pramuka dekat kampus Universitas Mulawarman.

d) kesibukan orang tua

Kesibukan orang tua juga merupakan salah satu sebab atau alasan mengapa pelajar Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 11 menggunakan kendaraan bermotor tanpa Surat Izin Mengemudi (SIM), banyak orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengantar dan menjemput anaknya karena sibuk bekerja.

Agar para orang tua terbebas dari kewajiban untuk mengantar dan menjemput putra putri mereka, maka mereka membelikan putra putri mereka sepeda motor meskipun usia mereka belum mencukupi syarat untuk kepemilikan Surat Izin Mengemudi (SIM). Sebuah kondisi yang cukup dilematis dan cukup mengandung resiko, pilihan

ini bagi sebagian besar orang tua cukup sulit, tapi demi anaknya tetap terus bisa bersekolah, terpaksa hal tersebut dilakukan.

Peran orang tua dan guru dalam membentuk perilaku pelajar

Berkendara bagi sebagian remaja bukan hanya sekedar ajang untuk menunjukkan kemampuan atau keterampilan, tetapi bagi mereka berkendara atau memiliki kendaraan merupakan ajang untuk mencari atau menunjukkan eksistensi dirinya. Terkait dengan peran orang tua dan guru dalam membentuk perilaku pelajar penelitian ini berupaya memberikan gambaran tentang proses pembentukan perilaku anak dari rumah melalui peran orang tua dan di sekolah melalui peran guru.

Perilaku remaja atau pelajar sebenarnya lebih banyak di dominasi oleh hal-hal yang berkaitan dengan lingkup pergaulan remaja itu sendiri. Seorang pelajar bisa saja di mata orang tuanya atau di mata gurunya merupakan anak yang penurut, patuh dan tertib, namun perilaku tersebut ketika di jalan bisa saja berubah menjadi tidak patuh, tidak tertib bahkan ugal-ugalan. Memang kondisi tersebut tidak dapat begitu saja digeneralisir, ada pula anak yang perilakunya relatif tidak berubah.

Pada hakekatnya pengaruh teman sebaya dapat memberikan dampak terhadap perubahan perilaku remaja atau pelajar, berdasarkan fenomena tersebut sudah sangat wajar jika orang tua dan guru harus saling bersinergi untuk tidak bosan-bosannya mengingatkan mereka untuk selalu berperilaku positif terutama di jalan, agar tidak membahayakan pengguna jalan lainnya.

PENUTUP

Kesimpulan:

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dan setelah menganalisa data temuan lapangan maka penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Sesuai batasan usia yang berlaku terkait dengan kepemilikan Surat Izin Mengemudi (SIM), secara keseluruhan pelajar Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 11 yang memiliki kendaran bermotor memang belum memenuhi syarat, sebab mereka belum berusia 17 (tujuh belas) tahun. Berdasarkan hal tersebut dapat dipastikan bahwa ketika mereka ditanya tentang kelengkapan surat-surat atau dokumen kendaraan bermotor terutama Surat Izin Mengemudi (SIM) mereka tidak memiliki. Ketatnya pemberlakuan kepemilikan Surat Izin Mengemudi (SIM) dilakukan untuk mengurangi angka kecelakaan bermotor dan untuk meningkatkan kesadaran serta disiplin berlalu lintas.
2. Penelitian ini menunjukkan minimnya pemahaman pelajar tentang rambu-rambu lalu lintas, hal tersebut terjadi karena : 1) minimnya sosialisasi dari pihak kepolisian, 2) pemahaman tentang rambu-rambu lalu lintas dianggap bukan sebagai hal yang penting. Bagi pelajar kebanyakan yang penting mereka terampil atau bisa mengendarai kendaraan bermotor, pemahaman tentang rambu-rambu lalu lintas meskipun sangat minim bukanlah hal yang perlu mereka khawatirkan.

3. Penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab atau alasan pelajar menggunakan kendaraan tidak menggunakan Surat Izin Mengemudi (SIM) di latar belakangnya oleh banyak faktor, diantaranya :
 - a) Sulitnya akses dari rumah menuju ke sekolah
Sulitnya akses dari rumah menuju ke sekolah merupakan salah satu alasan yang dikemukakan pelajar mengapa mereka menggunakan kendaraan tanpa Surat Izin Mengemudi (SIM), Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 11 yang terletak di Jl. Perjuangan 7 merupakan kawasan yang berdekatan dengan pemukiman penduduk dan lokasinya agak masuk ke dalam. Kondisi ini cukup menyulitkan orang tua dan para siswa, jika harus melakukan antar jemput sebab sekolah tersebut berada di kawasan pemukiman penduduk dan tidak terletak di pinggir jalan.
 - b) SMPN 11 tidak dilewati transportasi umum
Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 11 tidak dilewati oleh transportasi umum seperti angkutan perkotaan. Kondisi ini tentu menyulitkan para pelajar untuk berangkat ke sekolah serta pulang sekolah.
 - c) Menggunakan kendaraan sendiri untuk efisiensi waktu dan biaya
Membelikan Sepeda motor dinilai lebih efisien dari segi waktu dan biaya sekalipun mereka menyadari bahwa anak mereka belum memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM), orang tua tidak lagi perlu repot-repot untuk mengantar atau menjemput anak mereka pergi dan pulang sekolah. Selain itu memiliki atau mengendarai sepeda motor sendiri dinilai lebih bisa menekan biaya transportasi.
 - d) kesibukan orang tua
Kesibukan orang tua juga merupakan salah satu sebab atau alasan mengapa pelajar Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 11 menggunakan kendaraan bermotor tanpa Surat Izin Mengemudi (SIM), banyak orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengantar dan menjemput anaknya karena sibuk bekerja.
4. Terkait dengan peran orang tua dan guru dalam membentuk perilaku pelajar penelitian ini berupaya memberikan gambaran tentang proses pembentukan perilaku anak dari rumah melalui peran orang tua dan di sekolah melalui peran guru. Perilaku remaja atau pelajar sebenarnya lebih banyak di dominasi oleh hal-hal yang berkaitan dengan lingkup pergaulan remaja itu sendiri. Seorang pelajar bisa saja di mata orang tuanya atau di mata gurunya merupakan anak yang penurut, patuh dan tertib, namun perilaku tersebut ketika di jalan bisa saja berubah menjadi tidak patuh, tidak tertib bahkan ugal-ugalan.

Saran

Berdasarkan fenomena tersebut disarankan agar orang tua dan guru saling bersinergi untuk tidak bosan-bosannya mengingatkan putra putri mereka untuk selalu berperilaku positif terutama di jalan, agar tidak membahayakan pengguna jalan lainnya.

Optimalisasi peran orang tua dan guru serta Polisi Lalu Lintas dalam menegakkan norma dan aturan yang berlaku dapat membentuk perilaku sosial pelajar dalam menggunakan kendaraan bermotor untuk meminimalisir resiko harus secara intensif

dilakukan. Proses menanamkan nilai atau norma secara dini itu penting dan ikut membantu pelajar dalam menata perilaku sosialnya.

Pemerintah Daerah pada saat membangun infrastruktur seperti Sekolah Menengah Pertama, mestinya juga mempertimbangkan jalur transportasi yang pergi dan pulang ke lokasi sekolah, sehingga kasus seperti yang terjadi pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 tidak terjadi. Sulitnya transportasi dan kesibukan orang tua untuk mengantar dan menjemput putra putri mereka pergi dan pulang sekolah, memaksa para pelajar untuk menggunakan kendaraan sendiri kesekolah meskipun mereka sebenarnya belum boleh dan melanggar ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. Psikologi Pendidikan. Bandung : PT Rosda Karya Remaja.
- Denzin dan Lincoln. 2009, *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar,
- Dwi Susilo,Rachmad K.. 2008, 20 Tokoh Sosiologi Modern, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Efianingrum. 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Faisal, Sanapiah. 1999, *Format-format Penelitian Sosial.*: Jakarta, PT Raja Grafindo Persada,
- George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2008, Teori sosiologi., Yogyakarta, Kreasi Wacana.
- Kartono, Kartini. 2009. *Patologi Sosial*, Jakarta, Rajawali Pers,
- Krech et.al.1962. Individual in Society. Tokyo : McGraw-Hill Kogakasha.
- Lawang, Robert M.Z. 1985. *Pengantar Sosiologi*: Jakarta, Karunika,
- M.Poloma,Margaret. Sosiologi Kontemporer. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Marvin E. Shaw / Philip R. Costanzo, 1985, Theories of Social Psychology –, Second Edition, 1985, McGraw-Hill, Inc.
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Noor. 2011, *Metodologi Penelitian*. Jakarta, Kencana.
- Poloma, M. Margaret, 200, Sosiologi Kontemporer (terj), Jakarta: RajaGrafindo Persada,
- Ritzer, George dan Doglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*. Jakarta : Kencana.
- Ritzer, George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Robert, K. Yin. 2000. *Studi Kasus (Desain dan Model)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sedarmayanti dan Hidayat., 2011, *Metodologi Penelitian*. Bandung : CV Mandar Maju.
- Soetomo, 1995, Masalah Sosial dan Pembangunan, Jakarta: Pustaka Jaya,
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukandarumidi, 2006,. *Metodologi Penelitian : Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*.

Wardi Bachtiar, 2006, Sosiologi Klasik, Dari Comte hingga Parsons.. Bandung : PT
Remaja Rosdakarya.

UU Nomor 22 Tahun 1999 Tentang lalu Lintas Angkutan Jalan

<http://dendibatinova.wordpress.com/2011/10/17/perilaku-siosial/> diakses tanggal 23
september 2013